BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UUD No.2 Tahun 1989 disebutkan bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mana Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi di antaranya kurikulum, guru, metode, alat dan lain-lain. Semua komponen tersebut selalu berinteraksi satu terhadap yang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetomo dalam Nawawi (1981:17) bahwa di dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu: (1). Tujuan interaksi yang diharapkan. (2) Bahan (pesan) yang akan disampaikan pada siswa, (3) Pendidikan dan siswa, (4) Alat/saran yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan, (5) Metode yang digunakan untuk mencapai bahan (materi), (6) Situasi lingkungan untuk menyampaikan agar tercapainya tujuan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepribadian siswa. Materi yang diberikan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa dalam bentuk program-program pendidikan sehingga kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Pelaksanaan program pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sehingga mereka diharapkan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, baik pada masa sekarang maupun untuk masa-masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa peranan lembaga pendidikan merupakan sangat penting dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan siswa menjadi warga masyarakat yang berkualitas.

Berkenaan dengan hal di atas, dapat dinyatakan bahwa Sekolah Dasar sebagai suatu lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik. Pemberian bekal tersebut dimaksudkan supaya peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat dan juga dapat digunakan sebagai persiapan untuk melanjutkan pada jenjang program pendidikan yang lebih tinggi (Ps. 3 PP N0. 28 1990).

Upaya peningkatan mutu (quality) pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Depdiknas dengan melahirkan berbagai kebijakan. Disamping menetapkan berbagai kebijakan, pemerintah terus mengusahakan pemerataan atau perluasan akses terhadap pendidikan,

peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, disamping mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi (KBK), sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan juga mengarah pada pendidikan kecakapan/keterampilan hidup (life skills).

Berbagai keterampilan hidup (life skills) yang harus dimiliki siswa sebenarnya telah ada atau telah dikembangkan dalam kurikulum SD 1994 pada jalur dan jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahkan saat ini telah ada (tahap uji coba) Kuriukulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang juga mengakomodir aspek-aspek keterampilan hidup (life skills) sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan tertentu.

Khususnya di Sekolah Dasar, pendidikan kecakapan hidup (life skills education) masih difokuskan secara umum. General life skills untuk Sekolah Dasar tersebut adalah sebagai berikut;

1. Kecakapan personal (self awareness) terdiri dari; kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri,
2. Kecakapan berpikir rasional (thinking skills) terdiri dari; kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah,

3. Kecakapan Sosial (social skills) terdiri dari; kecakapan komunikasi, dan kecakapan bekerjasama.

Aspek-aspek life skills yang telah dikemukakan di atas, juga telah terakomodasi pada berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Sekolah Dasar dengan tujuan sebagai fondasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk mempelajari kecakapan hidup berikutnya, bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar. Masalahnya sekarang adalah apakah guru sebagai implementator kurikulum mampu dan mau melaksanakan apa yang telah digariskan oleh kurikulum. Karena betapun bagusnya suatu kurikulum (official), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas (actual). Disamping itu faktor guru adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Telah dikemukakan di atas, bahwa aspek-aspek keterampilan hidup yang diperlukan oleh siswa Sekolah Dasar telah dikembangkan pada berbagai mata pelajaran dan sesuai pula dengan tingkat dan jenis life skills usia siswa SD tersebut. Salah satu mata pelajaran di SD yang dapat mengembangkan life skills siswa adalah mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA SD pada dasarnya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang alam sekitar, mengembangkan keterampilan termasuk keterampilan bekerjasama, wawasan dan teknologi dalam pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1994). Dalam proses pembelajaran, siswa dimungkinkan untuk bekerja secara individual,

bekerjasama dalam kelompok ataupun secara klasikal. Di sinilah mereka belajar bagaimana menenggang rasa, belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain (Mulyani Sumantri, 2002: 23).

Oleh sebab itu pembelajaran IPA SD harus berorientasi pada fungsi tersebut dan juga mempertimbangkan karakteristik siswa Sekolah Dasar, karena kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu kurikulum IPA SD dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena "profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi" (Syaodih, 1988:115) oleh karena itu guru harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran. Misalnya dalam memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, karena guru harus menyadari bahwa tidak ada suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa dan dapat mencapai berbagai tujuan (Dahlan, 1990:23).

Pada saat ini pembelajaran IPA di SD dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang masih kurang bermutu, hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar baik EBKK maupun EBTANAS yang masih jauh di bawah rata-rata mata pelajaran yang lain kecuali matematika. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan pengamatan yang penulis lakukan selama bertugas di SD, kinerja guru pada beberapa SD di Indragiri Hulu, Provinsi

Riau dapat dinyatakan bahwa kondisi pembelajaran IPA di SD saat ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar para guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajarnya dengan pendekatan ekspositori, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan belajar ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan juga tidak menumbuhkan kreatifitas siswa.
2. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas.
3. Pembelajaran dititik beratkan pada penguasaan konsep, kurang mengembangkan aspek-aspek yang lain seperti keterampilan berpikir, bekerjasama dan lain-lain Padahal pembelajaran IPA SD juga diharapkan dapat menanamkan aspek-aspek tersebut.
4. Pelaksanaan proses pembelajaran IPA belum sesuai dengan tujuan dan hakekat IPA seperti tercantum pada kurikulum pendidikan IPA SD.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa guru sekolah dasar sebagai guru kelas kurang memperhatikan sasaran dan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum, sebagaimana fenomena di atas. Padahal, guru sebagai pengelola dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membimbing siswanya untuk aktif dan kreatif dalam bekerjasama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Mulyani Sumantri, 2002:24). Salah satu penyebab kegagalan yang

tampak di lapangan, khususnya dalam pembelajaran IPA SD adalah kurang mampunya guru menyajikan materi secara bervariasi, sebab didorong oleh ketercapaian target yang ditentukan oleh atasan, dalam hal ini pihak Dinas Pendidikan (top down).

Sebagai akibat dari cara mengajar seperti ini, siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan sering kali terlihat rasa bosan siswa, karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai variasi yang seharusnya dilakukan guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif, di mana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif. Padahal siswa sebagai makhluk sosial mereka kadangkala merasa mengharapkan untuk berkumpul dan belajar bersama dalam kelompok, hanya memang untuk belajar kelompok ini perlu diperhitungkan mengenai efisiensi dan efektifitas pemahaman bahan belajar yang dipelajarinya (Ishak Abdulhak, 2001: 15).

Banyak guru yang terjebak dengan cara mengajar monoton, seperti membacakan materi pelajaran dan buku paket sampai habis tanpa meminta respon dari siswa. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, guru perlu merencanakannya dengan matang dengan langkah-langkahnya adalah (1) diagnosa kebutuhan siswa, (2) seleksi materi/isi, (3) identifikasi teknik-teknik instruksional, (4) merumuskan unit-unit dan merencanakan pembelajaran, (5) membangkitkan motivasi siswa dan mengimplementasikan program, dan (6) melakukan pengukuran, evaluasi dan melaporkan tentang kemajuan peserta didik (Mulyani Sumantri,

1988:108). Bila saja langkah-langkah tersebut dilikuti oleh guru maka hasil pembelajaran yang diharapkan akan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam IPA SD merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model belajar cooperative learning. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran *getting better learning* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial termasuk keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Belajar dengan menggunakan model cooperative learning itu akan menumbuhkan kegairahan belajar, karena dengan cara belajar model ini, akan terjadi kompetisi atau persaingan di antara sesama anggota kelompok. Maka terjadilah suasana belajar yang saling mengisi dari segi pengetahuan dan keahlian serta siswa yang percaya diri tentunya akan mendapat kebutuhan intelektuali, sosial dan emosi.

Ada beberapa alasan penting mengapa model cooperative learning perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan selain menghadapi globalisasi, juga terjadi transformasi social, ekonomi dan demografi yang mengharuskan sekolah untuk menyiapkan siswa dengan

keterampilan-keterampilan baru untuk ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Melalui model cooperative learning ini diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan social sejak dini, meningkatkan kemampuan akademik, membentuk hubungan persahabatan, belajar dari berbagai sumber informasi, belajar dengan menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap yang kurang terpuji terhadap sekolah, belajar mengurangi tingka laku yang kurang baik, dan membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain (Johnson, 1991).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Cooper (dalam Supriatna, 2001: 31) mengatakan cooperative learning telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal diantara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dengan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antara kelompok (etnik dan status social) baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan social di luar kelas. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan selama dua tahun di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa cooperative learning terbukti secara signifikan berpengaruh positif pada kemampuan peserta didik akan membaca, bahasa dan matematika, serta relasi sosial peserta didik dalam dalam kelas (Robert J.S dan Robert S.E, 1995:325-351). Kerjasama peserta didik dalam kelompok memberikan berbagai pengalaman, mereka lebih banyak mendapat kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Dari penelitian yang

dilakukan oleh Marhama pada mata pelajaran agama (tesis, 2002) disimpulkan bahwa model cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu dapat pula meningkatkan dan mengembangkan suasana belajar yang aktif dan interaktif yang menyebabkan guru semakin mudah dan bergairah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Wheeler (1977) dalam penelitiannya melaporkan bahwa siswa yang diajar dengan model Cooperative Learning lebih berhasil dalam mempelajari IPS dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan sistem kompetisi, dengan tingkat perbandingan 74 % berbanding 20 %. Stahl (1992) melaporkan bahwa dengan strategi pembelajaran Cooperative Learning siswa lebih tertarik dan berhasil dalam proses belajar mengajar. I Wayan Lesmawan (1997) dalam penelitiannya melaporkan bahwa sebagian besar siswa (91%) belajar dengan Cooperative Learning dapat menjadikan siswa semakin akrab dengan teman sekelasnya, karena Cooperative Learning dapat membantu tumbuh dan berkembangnya sikap kebersamaan, kebiasaan, keterbukaan dan ketergantungannya yang positif di antara siswa. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa sebahagian besar siswa (95%) menginginkan bahwa dalam setiap mengajar guru menggunakan model Cooperative Learning, bukan saja pada mata pelajaran IPS, akan tetapi juga untuk mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa model cooperative learning sangat efektif membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum, khususnya kurikulum Sekolah Dasar. Selain itu model cooperative learning juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama di antara mereka sebagai dampak pengiring (nurturant effect) perlakuan model tersebut, dan ini tentunya sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai keterampilan hidup (life skill) bila mereka bergaul dan hidup di masyarakat. Atas dasar tersebut maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang "Penerapan model cooperative learning dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa penggunaan model cooperative learning dalam pembelajaran akan dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara efektif. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah " Penerapan Model Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar".

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini ?
2. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model cooperative learning?
3. Bagaimanakah pelaksanaan model cooperative learning pada pembelajaraan IPA di Sekolah Dasar ?
4. Bagaimanakah hasil pembelajaran IPA denggan menggunakan model cooperative learning?
5. Apakah keunggulan dan kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model cooperative learning?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalah pahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan diteliti, maka di sini dapat dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan pengertiannya.

1. Pengembangan Pembelajaran

   Pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan sistematik dalam disain, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan sistem instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yamg tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya (AECT, 1994: 208). Salah seorang tokoh pendidikan Reigeluth dalam Kusnadi (2000: 11) mendefinisikan pengembangan pembelajaran sesuai dengan

terminologi yang terdapat dalam teknologi pembelajaran, sebagai berikut:

> "Instructional development is concerned with understanding, improving, and applying methods of creating instruction. As a profecional activity, it is like construction a building from the architect's blue print– it is the process of prescribing and using optimal procedures for creating new instruction in a given situation".

Definisi di atas memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, memperbaiki, dan menerapkan metode-metode pembelajaran. Hasil dari penerapan ini adalah sebagai acuan bagi guru dalam penggunaan model dalam proses belajar mengajar dan tentunya disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan.

2. Model Cooperative Learning

   Cooperative learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran yang membutuhkan kerja sama diantara siswa baik kelompok maupun perorangan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran IPA, baik kognitif maupun aspek afektif. Dimana siswa terdiri dari 4 orang atau lebih berdiskusi untuk membahas masiah-masalah yang dihadapinya.

3. Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam penelitian ini ialah mata pelajaran IPA yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar pada semester ke-2 tahun ajaran 2002/2003.

4. Sekolah Dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal yang paling bawah tingkatannya. Sekolah dasar

memiliki 6 jenjang kelas dan menyajikan mata pelajaran IPA mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI.

Dengan demikian pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan hasil diterapkannya model cooperative learning di kelas V SDN. 003 Kembang Harum, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Inhu, Riau dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran serta menumbuhkan rasa kerjasama siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang "Penerapan Model Cooperative Learning dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang berlaku sekarang apakah ada dukungan terhadap pelaksanaan pengembangan model cooperative learning yang dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama siswa serta hasil belajar yang diharapkan.
2. Untuk menemukan model pembelajaran cooperative learning yang dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran model cooperative learning pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pengembangan model cooperative learning dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memberikan suatu pengalaman berharga bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model cooperative learning yang dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama siswa.
2. Bagi guru yang ingin menggunakan model cooperative learning dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi siswa dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat sebagai latihan untuk mempelajari IPA secara bersama-sama dengan teman sebaya.
4. Bagi kepala sekolah atau pengambil keputusan dalam bidang pendidikan diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPA diberbagai jenjang pendidikan umumnya, khususnya Sekolah Dasar.

5. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan jalan yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk memperjelas variabel penelitian, maka paradigma penelitian dapat disajikan pada gambar dalam bentuk skema sebagai berikut :

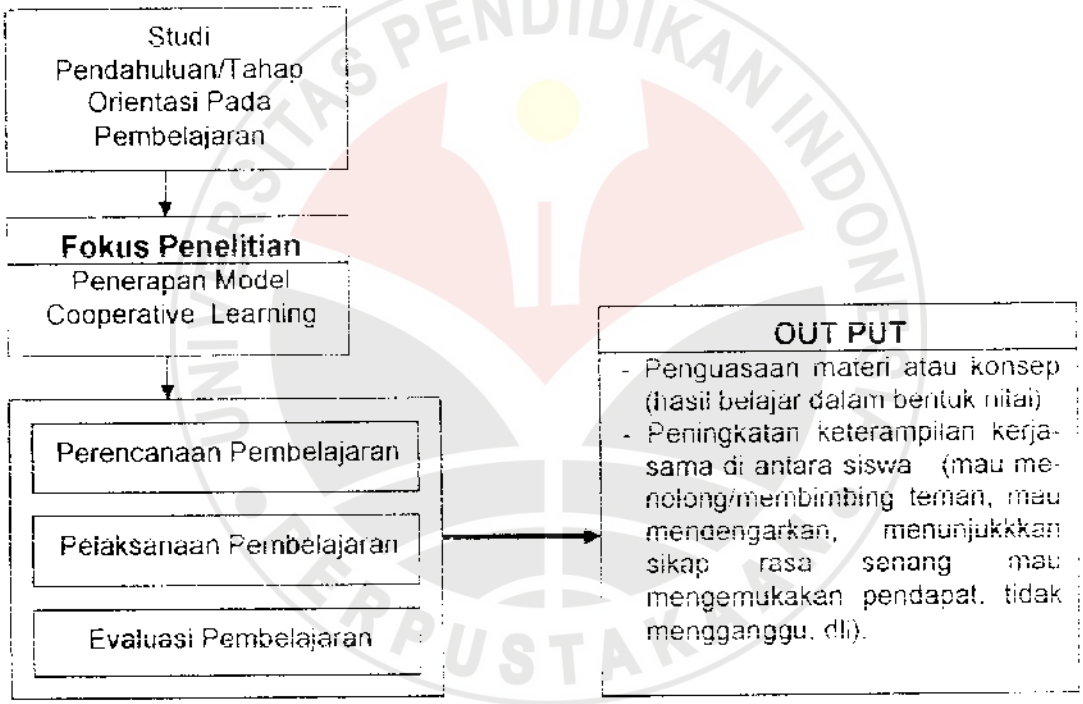

Bagan 1: Paradigma Penelitian Penerapan Model Cooperative Learning.

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada tahap awal sebelum kegiatan tindakan dilaksanakan dengan penerapan model cooperative learning, maka kegiatan dilakukan adalah dengan mengadakan studi pendahuluan atau setelah kegiatan orientasi.